

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang ada di Indonesia kini sudah banyak menerapkan kurikulum “modernisasi” di lingkungannya. Pondok modern biasanya dicirikan dengan: Penekanan pada Bahasa Arab percakapan, memakai buku-buku literatur Bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), memiliki sekolah formal di bawah kurikulum pendidikan nasional dan Kemenag dari SD/MI SMP/MTs SMA/Maupun sekolah tinggi dan tidak lagi memakai sistem tradisional.¹

Pondok pesantren sekarang sudah memiliki banyak penunjang untuk meningkatkan kemampuan santri baik secara mental ataupun kemampuan minat dan bakat. Pesantren sekarang juga sudah menyediakan fasilitas yang baik dalam sistem pendidikan seperti adanya laboratorium dan penataan letak pondok pesantren yang semakin tertata di lengkapi

¹ Kutipan tidak langsung

dengan berbagai fasilitas-fasilitas lainnya yang sudah berkembang. Semua fasilitas yang tersedia di pondok pesantren itu mendukung para santri menjadi lebih aktif dan inovatif.

Pondok pesantren yang seperti itu seharusnya para santri semakin bersemangat untuk menempuh pendidikan. Karena dengan fasilitas yang ada santri bisa bebas mengembangkan minat dan bakatnya, agar apa yang diinginkan bisa tercapai dengan mudah. Tetapi kenyataannya masih ada santri yang masih merasa kesulitan dalam beradaptasi. Sehingga mereka tidak bisa belajar dengan efektif dan tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren dengan baik.

Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain merupakan cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara berkomunikasi. Komunikasi adalah hal penting bagi kehidupan manusia baik disadari atau tidak, setiap orang pasti berkomunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain maka secara tidak

langsung dapat mengembangkan kemampuan interpersonal seseorang.

Peneliti menggunakan konseling individual, karena menurut konseling individual cukup cocok digunakan untuk masalah yang seperti ini. Karena konseling individual kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien, dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu di tekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosia-emosional.

Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental dan positif terhadap diri dan dunia luar. Jika aspek intelektual, sosial, dan emosional saja yang berkembang, sedangkan aspek moral-religius lemah, maka kepribadian klien tidak seimbang.

Konsekuensinya individu akan menjadi manusia yang duniawi yang takabur, sombong dengan kemampuannya, dan bahkan egoistik dan serakah. Jika klien dikembangkan juga iman dan taqwanya, maka dia akan menjadi manusia sukses yang bersyukur, suka membantu dan toleran.²

Lingkungan pondok pesantren yang dihuni oleh banyak orang dan memiliki aktivitas sehari 24 jam tanpa henti seharusnya bisa meningkatkan kemampuan interpersonal dengan baik, terutama pada para santri yang selalu menjalankan peraturan-peraturan yang tertera di Pondok Pesantren. Berinteraksi dan berkomunikasi merupakan hal inti dari eksistensi manusia yang tidak bisa dihindari oleh para santri. Di tengah segudang aktivitas dan selalu berinteraksi dengan banyak orang masih ada saja santri yang merasa kesulitan untuk berinteraksi, baik dengan teman sekelasnya, teman sekaamarnya dan dengan para dewan guru.

² Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd *Konseling individual, teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta, 2017, p. 159-160

Sebagaimana latar belakang di atas peneliti mengambil judul “**Konseling *Emotive Behaviour Theraphy* (REBT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Santri (Studi di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Rangkasbitung, Lebak, Banten)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat?
2. Bagaimana penerapan konseling individual dengan model REBT dalam meningkatkan kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat?
3. Bagaimana hasil konseling individu dengan model REBT dalam meningkatkan kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat.
2. Untuk menerapkan konseling individual dengan teori REBT dalam meningkatkan kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat.
3. Untuk menjelaskan hasil konseling individu dalam meningkatkan kemampuan interpersonal santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang santri yang memiliki kekurangan kemampuan interpersonal adalah:

1. Tujuan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam dalam mengatasi gejala kemampuan interpersonal santri.

2. Manfaat Praktisi

Peneitian ini menjadi suatu gambaran kurangnya kemampuan santri di pondok pesantren yang perlu di perhatikan oleh setiap pihak yang terkait di pondok pesantren, peneliti berharap peneliti ini dapat memberi rujukan bagi pihak yang terkait di pondok pesantren dalam memberikan penanganan terhadap santri yang memiliki kekurangan kemampuan interpersonal.

E. Kajian Pustaka

Menghindari kesamaan dan pengulangan kerja penelitian, peneliti melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, beberapa peneliti tersebut adalah:

1. Penelitian Layanan Bimbingan Konseling dengan Pendekatan Behavior dalam Mengatasi Perilaku Negativ Santri. Hudaefah dengan menggunakan metode kualitatif meneliti tentang perilaku negatif santri seperti meroko, pacaran, pilih-pilih teman atau ber kelompok dan membawa *handphone*. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Kp. Dangdeur Kec. Jayanti Kab.

Tangerang yang bertujuan untuk mengetahui perilaku negatif santri, mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif santri dan untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku negatif santri.³ Perbedaan penelitian Hudaefah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah: Hudaefah menggunakan pendekatan Behavioural sedangkan penulis menggunakan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*).

2. Penelitian Layanan Konseling Individual Untuk Membantu Kepercayaan Diri Siswa yang diteliti oleh Ani Suryani bertempat di SMPN 1 Tirtayasa metode kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab siswa tidak percaya diri dan untuk mengetahui layanan bimbingan konseling dalam membantu kepercayaan diri pada siswa.⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan Ani Suryani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

³ Hudaefah, "Layanan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku negative santri", *Skripsi*, 2016, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁴ Ani Suryani, "Layanan Konseling Individual Untuk Membantu Kepercayaan Diri Siswa", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, 2016, Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Ani Suryani bertujuan untuk Membantu Kepercayaan Diri Siswa sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk Mengatasi Gejala Kekurangan Kemampuan Interpersonal Santri.

3. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi kecemasan Wanita Lajang Di Atas 30 Tahun oleh Irna Nuryani dengan metode kualitatif bertempat di Desa Tarumanggara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan kecemasan wanita yang belum memilikipasangan di usia di atas 30 tahun dan mengetahui bagaimana penerapan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi kecemasan wanita lajang di atas 30 tahun.⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Irna Nuryani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah: Ani Suryani yaitu dalam Mengatasi Kecemasan Wanita Lajang sedangkan

⁵ Irna Nuryani, Konseling Rational emotive Behaviour Therapy (REBT) Dalam Mengatasi Kecemasan Wanita Lajang Di Atas 30 Tahun, *Skripsi*, 2016, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddi Banten

penelitian yang penulis lakukan adalah dalam Mengatasi Gejala Kekurangan Kemampuan Interpersonal Santri.

4. Hubungan Antara Kemampuan Interpersonal Menurut Buhrmester Dengan Iklim Komunikasi Organisasi Menurut Pace Dan Peterson oleh Qathrun Nada di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Ciputat dengan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan interpersonal menurut Buhrmester Dengan Iklim Komunikasi Organisasi Menurut Pace Dan Peterson.⁶ Perbedaan dari penelitian Qathrun Nada dengan penelitian yang penulis lakukan adalah: Qathrun Nada melakukan penelitian di dalam Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Rangkasbitung, Lebak, Banten.

⁶ Qathrin Nada, Hubungan Antara Kemampuan Interpersonal Menurut Buhrmester Dengan Iklim Komunikasi Organisasi Menurut Pace Dan Peterson, *Skripsi*, 2008, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

F. Kajian Teoritis

1. Konseling

Konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, *penasehat perkawinan*, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial. Misalnya ada penasehat otomotif (*automotive counselor*), ada pula *finance counselor*, *investment counselor* dan sebagainya.

Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan seperti tersebut diatas menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes dan analisa psikologis. Kemudian muncul Englis & Englis pada tahun 1958 mengemukakan arti konseling adalah: "*Suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu oranglain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian diri*"

Antara konseling yang muncul kala itu yang menonjol adalah konseling pendidikan, jabatan dan hubungan sosial. Biasanya yang menjadi klien adalah orang normal dan juga dapat memasuki batas bidang psikoterapi. Tahun 1955, yakni tiga tahun sebelum English, Glen E. Smith mendefinisikan konseling yakni: *“Suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.”*

Era global dan pembangunan, konseling lebih menekankan pengembangan potensi individu yang terkandung di dalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, efektif, sosial, emosional, dan religious. Sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, humoris, sosial dan bermanfaat. Maka dfinisi konseling yang antisipatif sesuai tantangan pembangunan adalah:

“Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.”⁷

2. Konseling Individual

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi bimbingan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan

⁷Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd, *Konseling Individual* , p. 17-18

berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

3. Ragam teknik-teknik konselor

a) Perilaku *attending*

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badi dan bahasa lisan.

b) Empati

Empati ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

c) Kehangatan (*Warmath*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana dan mudan dan mudah di pahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu karena sering klien mngemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

d) Bertanya untuk membuka pertanyaan (*open question*)

Untuk memudahkan bertanya sebaiknya tidak menggunakan kata-kata mengapa dan apa sebabnya. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya.

e) Bertanya tertutup (*closed question*)

Tujuan keterampilan bertanya tertutup adalah: (1) untuk mengumpulkan informasi; (2) untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu; (3) menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.⁸

⁸ Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,..... h. 159-165

4. Implikasi Teori Kepribadian Behavioristik terhadap Bimbingan dan Konseling

a) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling menduduki suatu tempat yang amat penting dalam Bimbingan dan Konseling Behaviouristik. Klien menyeleksi tujuan Bimbingan dan Konseling secara spesifik, di tentukan pada permulaan proses Bimbingan dan Konseling. Penilaian dilakukan secara terus menerus sepanjang Bimbingan dan Konseling untuk menentukan sejauh mana tujuan Bimbingan dan Konseling itu efektif.

Bimbingan dan Konseling Behaviouristik pada intinya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak sesuai dan pemberian pengalaman belajar yang sesuai yang belum dipelajari. Sejarah khusus tujuan Bimbingan dan Konseling Behaviouristik adalah membantu klien agar memiliki kemampuan untuk: (1) memperkuat perilaku yang adiptif; (2) memperlemah atau menghilangkan perilaku yang maladiptif; (3) mengurangi

reaksi kecemasan, (4) memperkuat kapasitas relaksasi; (5) bersikap asertif; (6) berhubungan sosial secara efektif; dan (7) memperkuat kapasitas pengendalian diri (*self control*).⁹

b) Fungsi dan Peran Konselor

Konselor behaviouristik harus memainkan peran aktif dan direktif dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah kliennya. Konselor behaviouristik berfungsi sebagai guru, pengarah, dan seorang ahli dalam mendiagnosis perilaku yang salah dan ahli dalam menentukan prosedur perbaikan yang di harapkan yang mengarah pada perilaku baru yang sesuai.

Goodstein menyebutkan bahwa peran konselor adalah pemberi perkuatan. Peran konselor adalah menunjang perkembangan perilaku klien yang secara sosial dapat di terima. Konselor secara sistematis memperkuat jenis perilaku klien yang dapat di terima

⁹ H. Syamsu Yusuf I.N dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 136-137

secara sosial. Minat, perhatian, dan perilaku klien. Pemerkuat tersebut bersifat interpersonal dan melibatkan bahasa baik Verbal maupun Nonverbal.

Satu peran penting lainnya adalah konselor sebagai model bagi klien. Konselor sebagai pribadi menjadi model penting bagi klien karena klien memandang konselor sebagai seorang yang patut di teladani. Klien meniru pola pikir, cara bersikap dan perilaku konselor.¹⁰

5. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* menolak pandangan aliran psikoanalisis, bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis gangguan manusia bukan di sebabkan oleh pengalaman eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung pada pengertian yang di berikan pada peristiwa atau pengalaman itu. Gangguan emosi terjadi di sebabkan

¹⁰ H. Syamsu Yusuf I.N dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian.....* h. 138

pikiran-pikiran seorang yang bersifat irasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang di alaminya.

Teori Rasional Emotive Behavior Therapy lebih banyak kesamaannya dengan tperapi-terapi yang berorientasi kognitif, tingkah laku tindakan dalam arti menitikberatkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Teori ini sangat didaktik dan sangat direktif serta lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikirandaripada dimensi perasaan.

5.1 Manusia dalam pandangan Albert Elis

- a) Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional.
- b) Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irasional. Dengan pemikirannya yang rasional manusia dapat keluar dari pemikiran irrasional.
- c) Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
- d) Pemikiran dan emosi tidak bisa dipisahkan.

- e) Berpikir rasional dan irrasional ditunjukkan dengan simbol-simbol bahasa.
- f) Pada diri manusia sering terjadi *self-verbalization*, yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.

5.2 Tujuan Terapi

Rasional Emotive Behavior Therapy bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berpikir irasional, seperti; rasa takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional, dan membangkitkan rasa kepercayaan diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.¹¹

5.3 Teori A-B-C-D Tentang Kepribadian

Teori A-B-C tentang kepribadian sangatlah penting bagi teori dan praktek. A adalah keberadaan suatu

¹¹ H. Agus Sukirno, M.Pd. *Keterampilan dan teknik konseling*, h.40-41

fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini bisa layak dan bisa pula tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (konsekuensi emosional) alih-alih, B, yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. Misalnya, jika seseorang mengalami depresi sesudah perceraian, bukan perceraian itu sendiri yang menjadi penyebab timbulnya reaksi depresif, melainkan keyakinan orang itu tentang perceraian sebagai kegagalan, penolakan, atau kehilangan teman hidup. Elis bekeyakinan akan penolakan dan kegagalan (pada B) adalah yang menyebabkan depresi (pada C), jadi bukan peristiwa perceraian yang sebenarnya (pada A). Manusia bertanggung jawab atas penciptaan reaksi-reaksi emosional dan gangguan-gangguannya sendiri.¹²

Setelah A-B-C menyusul D, membahas bahwa pada dasarnya D adalah penerapan metode ilmiah untuk

¹² Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling & psikoterai*, Bandung, PT Refika Aditama 2013, h 242-243

membantu para klien menantang keyakinan-keyakinannya yang irasional yang telah mengakibatkan gangguan-gangguan emosi dan tingkah laku. Karena prinsip-prinsip logika bisa diajarkan, prinsip-prinsip ini bisa digunakan untuk menghancurkan hipotesis-hipotesis yang tidak realistis dan yang tidak bisa diuji kebenarannya. Metode logika empiris ini bisa membantu para klien menyingkirkan ideologi-ideologi yang merusak diri.¹³

6. Kemampuan Interpersonal

Kajian kemampuan interpersonal adalah bagian dari kajian teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Edward Garner. Menurut Edward Garner (2010) ada delapan jenis kecerdasan yaitu

- a) Kecerdasan matematika dan logika
- b) Kecerdasan bahasa
- c) Kecerdasan musikal
- d) Kecerdasan visual
- e) Kecerdasan kinestetik

¹³ Gerland Corey, *Teori dan praktek*..... h, 244

- f) Kecerdasan intra personal
- g) Kecerdasan interpersonal
- h) Kecerdasan naturalistik.

Kemampuan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kompetensi atau keterampilan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menimba hubungan antar pribadi.

Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai *kecerdasan sosial*, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari orang lain, dan sebagainya.¹⁴

Keterampilan interpersonal merupakan sikap perhatian, ramah, dan dapat di percaya yang merupakan bentuk

¹⁴ Taufik, *Pengembangan Kemampuan Inerpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok* (Padang: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIII No.1 April 2013), h. 92

keterampilan yang dimiliki sejak lahir atau timbul secara perlahan-lahan sebagai bentuk pengalaman bertahun-tahun. Menurut Anshori, ada lima aspek interpersonal skil yaitu;¹⁵

1. Kemampuan berinisiatif

Kemampuan ini diartikan sebagai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha untuk mencari pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang arti dirinya sendiri dengan tujuan agar lebih memahami.

2. Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*)

Kemampuan ini merupakan bagian inti dalam diri (*innerself*) antara lain didalamnya terdapat pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, minat dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Self disclosure dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi hubungan yang lebih serius sehingga akan

¹⁵ Yuni kurniasih, Keterampilan Interpersonal : Upaya Menciptakan Komunikasi Efektif (Semarang: Jurnal Of Heath Studies, Volume 1 No 1 Maret 2017), p 73-74

memperoleh teman. Self-disclosure adalah suatu proses yang dilakukan seseorang hingga dirinya dikenal oleh orang lain.

3. Kemampuan memberikan dukungan emosional

Kemampuan memberi dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi inter-personal antar dua pribadi. Menurut Barker dan Lamle dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

4. Kemampuan mengatasi konflik

Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Kemampuan dalam mengatasi konflik adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan orang lain agar tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan yang telah terjalin dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dengan orang lain.

5. Kontak dengan orangtua

Kontak anak dengan orangtua banyak berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Adanya kontak diantara mereka menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Johnson, mengemukakan bahwa secara umum keterampilan interpersonal meliputi empat area, yaitu:

- a. Memahami dan percaya satu sama lain**
- b. Berkomunikasi secara akurat dan jelas satu sama lain**
- c. Menerima dan mendukung satu sama lain**
- d. Menyelesaikan konflik dan masalah secara konstruktif¹⁶**

Johnson mengemukakan bahwa keterampilan interpersonal merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dilatihkan. Seseorang tidak dilahirkan dengan keterampilan interpersonal begitu saja, akan tetapi

¹⁶Taufik, *Pengembangan Kemampuan Inerpersonal Siswa.....*, p, 93

keterampilan itu harus dilatihkan pada individu tersebut. Untuk mempelajarinya pertama-tama harus melihat keterampilan interpersonal yang dibutuhkan, kemudian komponen-komponen dari keterampilan tersebut, dan akhirnya berlatih sampai keterampilan itu bisa menjadi bagian dari diri dan dapat muncul secara reflek, yang tidak memerlukan pemikiran atau latihan lagi.

Kemampuan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang selalu terkait dengan hidup orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Individu-individu tersebut akan kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri, yang akhirnya mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Individu yang tidak mampu bekerja sama dengan individu lain atau

kelompoknya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁸

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang kemampuan interpersonal santri di pondok pesantren modern manahijussadat. Terlebih dahulu mengetahui faktor penyebabnya, selanjutnya menangani santri dengan konsep individual menggunakan teori REBT.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat proses penelitian yang dilakukan. Sumber data yang dimaksud ialah Pondok Pesantren Manahijussadat di Rangkas Bitung,

¹⁷ Taufik, *Pengembangan Kemampuan Inerpersonal Siswa.....*, p, 93

¹⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak, 2018, h. 8

kabupaten Lebak. Berkaitan dengan sumber data, meliputi data pokok yang saya lakukan melalui proses kondeling individual dengan santri yang kurang mampu berinteraksi di pondok pesantren tersebut.

Alasan saya melakukan pengamatan di pondok pesantren tersebut, karena berdasarkan pengamatan awal banyak santri yang kurang menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan santri lain, para guru maupun lingkungan

b. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Bertempat di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat. Kampung Serdang, Desa Pasar Keong, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu sejak bulan Januari hingga Agustus 2019.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan kepada para santri yang memiliki kekurangan kemampuan interpersonal. Penelitian menggunakan teknik konseing individual dengan teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Yang di jadikan responden dalam penelitian ini berjumlah empat santri yaitu: AM, HI, RA dan AN.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi partisipan yang terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati. Maka dalam observasi hanya pengamat independen.¹⁹ Dalam observasi ini peneliti menggunakan panca indra untuk mengamati kegiatan santri selama di pondok dan juga peraturan-peraturan yang diterapkan pondok kepada santri. Penulis menggunakan teknik simpel random sampling. Simpel random sampling adalah teknik untuk mendapatkan *sample* yang dilakukan pada *unit sampling*, maka setiap

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 145

unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk mewakili sample. Peneliti hanya mengamati santriwati untuk di jadikan responden. Dari jumlah santri wati sebanyak 368, hanya 36 yang memiliki kekurangan kemampuan interpersonal dan diambil secara acak menjadi 4 *semle* dalam kondisi psikologi terberat.²⁰

2. Wawancara,

Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²¹ Peneliti melakukan wawancara kepada dewan guru, segenap pengurus pondok dan para ketua kamar untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai keadaan santri yang ada di pondok pensantren tersebut, agar peneliti lebih mudah

²⁰ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta, Lkis,2007), Cet, I, h. 250

²¹ Prof. Dr. Sugiyono,..... h. 137

menemukan titik permasalahan dengan menggunakan teori REBT (*Rational Emotive Behaviour Therapy*).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai Gambaran Kurikulum Pondok Pesantren Modern Manahijussadat berupa kurikulum pendidikan pondok pesantren dan peran BK di pondok.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran santri yang memiliki kekurangan kemampuan interpersonal

Bab keempat, penerapan tentang Konseling Individual dengan menggunakan teori Rational Emotive Behaviour

Theraphy (REBT) Untuk Mengatasi Gejala Kekurangan Kemampuan Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Rangkasbitung Lebak Banten.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.